

Meta Analisis Nilai Moral dan Sosial Pada Kesenian Barongan Sebagai Media Literasi Budaya untuk Mewujudkan Generasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar

Nindy Dewi Iryanto

Universitas Nusantara PGRI Kediri

nindy27.nd@gmail.com

ABSTRACT

The diversity of culture in Indonesia is one of the beauties and characteristics of Indonesia, one of which is the art of barongan, a regional specialty that developed in Java and Bali. Regional art is one of the cultural arts heritage owned by a community group and has an important meaning. One of them is as a cultural value, educational value or education, trust value and as entertainment. These values and traits can be used as learning resources, especially in the context of forming a harmonious character or personality. The research method in this research is descriptive qualitative research which is a method of describing a real event. The results of this study are as a learning resource that is delivered as a learning medium, so that it will be easier to understand and as a medium of cultural literacy to realize the Pancasila generation of elementary school students. In addition, it was also obtained that 1) Barongan art contains a moral message of honesty and obedience, 2) Barongan art contains social messages of imitation, mutual cooperation and sharing. The meanings or values contained in the art of barongan can be used as a source of learning history or cultural literacy, especially in order to shape the character or personality of students until the realization of a generation of participants with the profile of Pancasila students.

Keywords: barongan art, cultural literacy learning resources, moral values, social values, pancasila generation

ABSTRAK

Beragamnya kebudayaan di Indonesia menjadi salah satu keindahan dan ciri Indonesia salah satunya adalah kesenian barongan, seni khas daerah yang berkembang di Jawa dan Bali. Kesenian daerah merupakan salah satu warisan seni budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan mempunyai arti penting. Salah satunya sebagai nilai budaya, nilai pendidikan atau edukasi, nilai kepercayaan dan sebagai hiburan. Nilai-nilai dan sifat inilah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, terutama dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian yang harmonis. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan metode mendeskripsikan suatu kejadian secara nyata. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai sumber belajar yang disampaikan sebagai media belajar, sehingga akan mempermudah dalam memahaminya serta sebagai media literasi budaya untuk mewujudkan generasi pancasila siswa sekolah dasar Selain hal itu diperoleh juga bahwa 1) Kesenian barongan mengandung pesan moral kejujuran dan kepatuhan, 2) Kesenian barongan mengandung pesan sosial meniru, gotong-royong dan berbagi. makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah ataupun literasi budaya, terutama dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian peserta didik hingga terwujudnya generasi peserta didik dengan profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: Seni Barongan, Sumber Belajar Literasi Budaya, Nilai Moral, Nilai Sosial, Generasi Pancasila

PENDAHULUAN

Beragamnya kebudayaan di Indonesia menjadi salah satu keindahan dan ciri khas bangsa Indonesia. Saat ini, terdapat beragam kebudayaan dan seni yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia diantara salah satunya adalah kesenian barongan yang merupakan kesenian daerah khas yang berkembang di daerah Jawa dan Bali. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan dengan iringan beberapa instrument. Secara resmi sejak tahun 2015, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menetapkan kesenian barongan sebagai salah satu kekayaan warisan budaya tak benda kemanusiaan asli Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman. Kesenian barongan ini bukan hanya sebagai sebuah ritual namun juga sebagai salah satu pertunjukkan hiburan semua kalangan masyarakat. Kesenian barongan biasanya sering dipertunjukkan dalam acara-acara resmi seperti sedekah bumi, perayaan, festival dan sebagainya. kesenian barongan dapat memberikan sebuah tuntunan kepada masyarakat sebagai motivasi, sehingga masyarakat memiliki kebanggaan terhadap kekayaan budaya dan menjadi ciri khas dari suatu wilayah atau lingkungan. Kesenian barongan juga merupakan warisan dari nenek moyang yang biasa dijadikan kebiasaan atau budaya oleh beberapa masyarakat di Jawa. Selain itu, keberadaan seni budaya dapat menjadi kekuatan pembangunan baik dibidang pendidikan (sumber belajar), ekonomi, sosial, maupun pariwisata.

Seni Barongan memiliki salah satu peran sebagai sumber belajar, karena dapat dijadikan media dalam pembelajaran supaya peserta didik mudah memahaminya. Selain itu seni Barongan mempunyai peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, lagik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreatifitas, kecerdasan spiritual dan moral, serta kecerdasan emosional. (Rokayah, 2009).

Menurut Rokayah (2009) pendidikan yang berdimensi seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual bermakna mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan reaksi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logik, kinestetika dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan

seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Dalam Penguatan pendidikan seni menjadi koridor aset jalan terbaik untuk memajukan kebudayaan Nusantara melalui sentuhan langsung dengan beragam ekspresi kesenian, dimana peserta didik dapat mengasah cita rasa, karsa, dan literasi pada saat bersamaan. Selain itu pendidikan berbasis kesenian guna mewujudkan generasi pancasila mampu menghadirkan pendalaman pemaknaan kehidupan yang bermanfaat bagi pembentukan karakter. Penguatan pendidikan tersebut dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang terarah dan terpadu, sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing seiring berkembangnya zaman. Strategi pembelajaran yang dimaksud tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi juga memperhatikan tiga aspek pembelajaran, yakni; pengetahuan, keterampilan dan juga sikap.

Aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus secara utuh diberikan kepada peserta didik,. Sehingga peserta didik tidak hanya intelektualnya saja yang berkembang, namun juga memiliki keterampilan dan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 1) yang menyatakan, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dari peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sebagai tindakan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka pemerintah dengan bantuan dari semua pihak lembaga sekolah yang terlibat, untuk memberikan siswa pendidikan yang mengacu pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan dan pembentukan generasi pancasila merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena profil generasi tersebut menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang (Hidayatullah, 2010:18). Dengan begitu, dibutuhkan identifikasi implementasi pendidikan tersebut melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sehingga dengan mempersiapkan sejak dini tentang pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan akan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, serta mempunyai nilai-nilai positif yang akan dimiliki oleh setiap peserta didik.

Seni Barongan juga bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental serta tingkah laku seseorang supaya berubah menjadi lebih baik dan lebih maju. Hal ini sebagai salah satu contoh bahwa seni barongan dapat menumbuhkan nilai estetika dan etika pada peserta didik yang menjadikan anak didik tersebut memiliki profil pancasila. Dengan kata lain seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik khususnya sebagai pendidikan moral, sebab dalam ceritra yang dibawakan terdapat unsur-unsur

pendidikan dan dialog yang menceritakan kisah-kisah sejarah. Apabila kesenian barongan ini sering dilihat oleh peserta didik maka akan efektif sebagai alat pembentukan karakter peserta didik. Oleh karenanya fokus dari tulisan ini adalah bagaimana analisis nilai moral dan sosial pada kesenian barongan sebagai media literasi budaya untuk mewujudkan generasi pancasila siswa sekolah dasar.

Menurut Rohmaniah (2014:2) menjelaskan bahwa Seni Barongan memiliki keunikan tersendiri karena merupakan salah satu bentuk seni tari yang disetiap gerakannya mencerminkan sifat-sifat kerakyatan, seperti sifat: spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat internalisasi nilai dalam kesenian barongan. Nilai tersebut tentunya memiliki dimensi positif yang didasarkan pada karakter para tokoh, cerita, dan adegan. Nilai yang diamati dari kesenian barongan yakni stimulasi nilai moral dan norma sosial. Menurut Mangunhardjana (1997) dalam (Ciptiningsih dkk, 2017:4) Moral digunakan untuk menyebut baik buruknya manusia dalam hal sikap perilaku, tindak tanduk dan perbuatan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1889—1959) dalam Kusmayati sekitar setengah abad lalu telah mengemukakan bahwa nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui seni pertunjukan .

Pengimplemtasian tersebut selain sebagai literasi budaya juga untuk mewujudkan generasi pancasila atau biasa disebut disebut dengan profil pelajar Pancasila. Profil merupakan pandangan umum yang pertama kali dilihat untuk dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil yang akan dijelaskan disini adalah profil pelajar Pancasila yang merupakan pandangan tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar pancasila sendiri adalah gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun dilingkungan rumahnya (Leuwol: 2020).

Contoh pengimplementasian perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat

berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya.

Generasi muda saat ini sangat menentukan masa depan bangsa, maka dari itu generasi muda saat ini harus memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas agar dapat mengharumkan nama bangsa dan dapat mempertahankan kedaulatan bangsa nantinya. Puncak dari strategi ini menjadikan siswa memiliki profil Pancasila hingga nantinya dapat mewujudkan generasi Pancasila secara luas dan menyeluruh dengan budaya kearifan lokal. Mengapa demikian, agar nantinya generasi muda dalam menghadapi rintangan, hambatan, ancaman serta permasalahan yang datang dapat diselesaikan dengan baik. Pancasila sebagai dasar negara harus dipahami dan dimengerti oleh semua masyarakat Indonesia terutama oleh generasi muda, karena ancaman yang dapat memecah belah bangsa tidak hanya datang dari luar negeri tetapi juga dari dalam negeri. Masyarakat Indonesia harus diberi pemahaman mengenai 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat menjadi akar bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita serta tujuan nasional. Bangsa Indonesia sudah mulai tumbuh dan berkembang, karena bangsa Indonesia mulai memiliki prestasi dari berbagai bidang di tingkat internasional (Handitya, 2019).

Bentuk pembelajaran ideal yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengimplementasikan semua poin-poin profil pelajar Pancasila sesuai proporsinya masing-masing melalui seni pertunjukkan barongan anak, hingga tercapai Profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan sebagai pembangun SDM yang unggul untuk menyongsong masa depan. Sehingga permasalahan-permasalahan mengenai pengamalan dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila yang sudah dijelaskan pada di atas dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi maupun bahan pembelajaran untuk membuat atau mengkonsep pembelajaran profil pelajar Pancasila pada ranah sekolah dasar. Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai moral dan sosial pada kesenian barongan sebagai media literasi budaya untuk mewujudkan generasi Pancasila siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Firmansah, 2015:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menilai pertunjukkan barongan. Awalnya barongan dilihat sebagai nilai kebudayaan daerah.

Selanjutnya, diamati gerakan dan perilakunya, apakah bernilai moral dan sosial pada siswa sekolah dasar himmah mewujudkan profil generasi pancasila.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pengamatan. Data tersebut disebut sebagai data primer karena data tersebut merupakan data yang utama yang berisi mengenai beragam deskripsi pertunjukkan barongan secara nyata yang dipentaskan oleh siswa SDN Kalikejambon 1. Data tersebut didapat setelah melalui pengamatan. Sumber data sekunder berasal dari wawancara. Data tersebut sifatnya mendukung data primer dalam menjelaskan nilai-nilai moral dan sosial yang nampak. Sumber data primer dan sekunder nantinya digunakan dalam mendeskripsikan adanya nilai moral dan sosial dalam pertunjukkan tersebut. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan analisa data.

Tahap analisa data merupakan tahap menterjemahkan data-data yang diperoleh pada saat pengamatan. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, data berlandaskan analisa induktif artinya peneliti merumuskan dan menyimpulkan berdasarkan pengamatan dari peneliti sendiri. Perumusan tersebut berkaitan dengan data-data yang diperoleh yakni nilai moral dan sosial dalam pertunjukkan barongan. Untuk memperoleh keabsahan terhadap data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode 1) Ketekunan pengamatan yakni kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan terhadap segala realita yang ada dalam pertunjukkan barongan. 2) Triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Triangulasi data penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

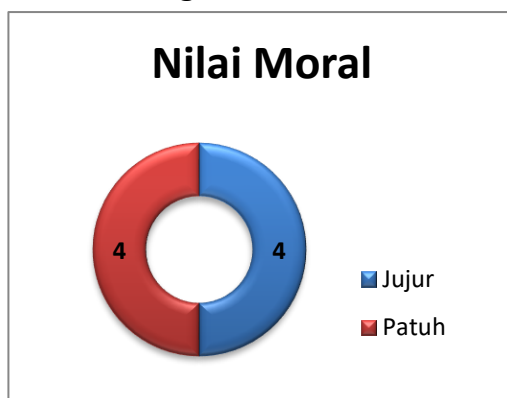
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemendikbud (2010:7-8), menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut: 1) Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam

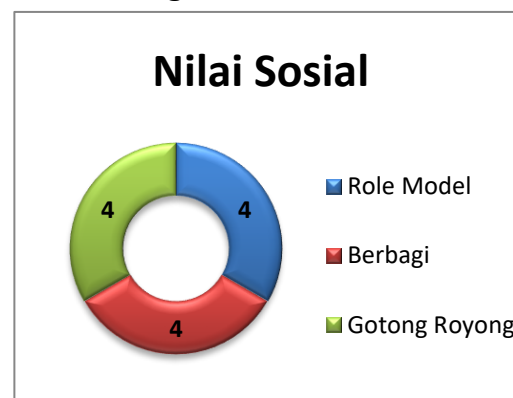
Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan 20 masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Dalam kaitan itu telah teridentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum.

Berdasarkan data penelitian, terdapat nilai moral dan sosial pada kesenian seni barongan dengan item pernyataan bahwa: 1) pertunjukkan seni barongan menampilkan nilai kejujuran 2) pertunjukkan seni barongan menampilkan nilai perilaku patuh pada peraturan. Sedangkan pertanyaan untuk item nilai sosial yakni: 1) pertunjukkan seni barongan menampilkan peran yang dapat ditiru perilakunya/*role model*, 2) pertunjukkan seni barongan menampilkan nilai gotong royong, 3) pertunjukkan seni barongan menampilkan nilai berbagi. Dari instrumen tersebut menggunakan beberapa kriteria antara lain kriteria sangat baik = 5, Baik = 4, Cukup = 3, Kurang = 2, dan sangat kurang = 1. Adapun hasil dari pengamatan langsung dengan menggunakan instrument tertutup ditampilkan pada gambar diagram batang berikut.

1.1 Diagram Nilai Moral






1.2 Diagram Nilai Sosial



Data pengamatan tidak langsung dilakukan dengan teknik umum dan terbuka untuk menemukan dan mengkaji nilai-nilai moral dan sosial. Pengamatan secara tidak langsung digunakan untuk memperjelas dan mendukung data-data pada pengamatan langsung. Teknik terbuka dilakukan dengan mengamati dan mengkaji video dokumenter pertunjukkan seni barongan yang dipentaska oleh siswa-siswi SDN Kalikejambon 1. Dalam pengamatan tidak langsung hasil data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11 Data Pengamatan Tidak Langsung

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Pemain barongan memiliki gerakan teratur dan terpadu (nilai kerjasama)
2.		Nilai kepatuhan diperankan oleh singa apabila dicambuk oleh pemiliknya
3.		Ketika pemeran barongan berperan menceritakan/bercerita/mengisahkan (kejujuran dalam bercerita)

Pembahasan

Nilai-nilai moral pada pertunjukkan kesenian barongan merupakan proses internalisasi atau proses memasukkan pesan-pesan moral pada setiap pertunjukkan. Nilai moral yang ada dalam pertunjukkan kesenian barongan yakni jujur dan patuh. Sedangkan internalisasi nilai sosial yakni memasukkan nilai pesan-pesan sosial dalam suatu adegan perilaku yang dapat ditiru antara lain kerjasama dan berbagi.

Berdasarkan data yang disajikan pada diagram 1.1 melalui pengamatan langsung dengan menggunakan instrument tertutup menjelaskan bahwa nilai jujur baik dan nilai patuh juga baik. Hal itu berarti

bahwa pesan moral yang disajikan dalam kesenian barongan baik. Selanjutnya dari data hasil pengamatan langsung pada nilai sikap sosial di diagram 1.2 menunjukkan bahwa kesenian barongan dapat dijadikan sebagai *role model* perilaku yang diikuti berkriteria dan menunjukkan nilai baik karena juga sebagai pelestarian kebudayaan dan kesenian daerah. Selanjutnya pada item pernyataan nilai sosial gotong royong dinilai berkriteria baik. Hal terakhir yang diamati pada kesenian barongan yaitu berbagi. Pesan berbagi yang disampaikan pada pertunjukkan kesenian barongan ini baik ditampilkan. Hal tersebut menjadi baik untuk dilihat sebagai pelestarian kebudayaan sekaligus sebagai sumber belajar literasi budaya siswa SDN Kalikejambon 1 guna mewujudkan profil generasi pancasila.

Data selanjutnya didapat dari pengamatan tidak langsung yakni melalui dokumentasi pertunjukkan. Proses pengamatan tersebut dilakukan secara terbuka. Artinya setiap adegan yang ada di dalam video diamati secara menyeluruh dan mendalam, apakah mengandung nilai-nilai budaya ataupun pesan moral dan sosial. Dari pengamatan tidak langsung tersebut menjelaskan bahwa pesan yang sering ditampilkan adalah kerjasama, patuh dan jujur.

Kajian pustaka terkait media belajar literasi budaya dan kewargaan guna mewujudkan profil generasi pancasila pada kesenian barongan merupakan kemampuan seorang peserta individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Beberapa hal tersebut tersaji sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang

2. Nilai-Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Dengan demikian, nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani hidupnya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lain.

3. Nilai-Nilai Moral

Nilai moral atau nilai kepribadian, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak (karsa). Seperti, bertingkah laku yang sopan, berbuat jujur, kesaabaran, keadilan dan lain-lain. Moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky (dalam Daroeso, 1986: 22) mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
- b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

4. Seni Barongan

Seni barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Kesenian ini memadukan unsur-unsur tari, musik, lagu dan mempunyai alur cerita yang baku dan turun temurun, karakter yang terkandung adalah karakter dalam mitologi Jawa dan Bali. Keberadaan kesenian barongan ini melekat dan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat atau hajatan, perayaan, sedekah bumi dan sebagainya



seni barongan ini selalu dipertunjukkan. Pertunjukan seni barongan ini memperlihatkan keselarasan dan keserasian dalam alur cerita, pemain, busana, properti serta musik pengiringnya. Keunikan dan keindahan seni barongan juga memiliki makna dan nilai luhur, pesan bahwa kebaikan akan selalu menang dari kejahatan tercermin jelas dalam alur cerita seni barongan.

Awalnya kesenian ini digunakan untuk upacara pemujaan pada dewa, alam raya, roh nenek moyang atau siapapun yang dianggap sebagai tuhan. Namun seiring dengan berkembangnya jaman seni barongan ini berubah fungsi yaitu sebagai seni pertunjukan.

Walaupun saat ini seni barongan dianggap sebagai seni pertunjukan, namun didalamnya terkandung berbagai fungsi, antara lain : sebagai hiburan, keperluan upacara adat, media pembelajaran dan sebagai tempat untuk mengekspresikan kemampuan berkesenian dan sebagai upaya pelestarian kesenian rakyat. Melihat fungsi-fungsi yang terkandung tersebut, maka sudah selayaknya masyarakat untuk terus berupaya melestarikan seni barongan ini.

5. Seni budaya sebagai sumber belajar literasi budaya

Unsur yang terkandung dalam seni budaya sebagai sumber belajar utamanya adalah aspek estetis, artistik dan kreatifitas yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. (Koentjaraningrat, 1984). Tujuan dari seni budaya sebagai sumber belajar terutama untuk mengembangkan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Pemanfaatan seni budaya dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran berkesenian dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun psikologis edukatif yang berfungsi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Seni budaya sebagai sumber belajar tidak bertujuan mendidik peserta didik untuk menjadi pelaku seni atau seniman, tetapi metitikberatkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis.

Melalui seni budaya peserta didik dilatih untuk memperoleh ketrampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat, serta untuk memahami, menganalisis dan menghargai sebuah seni budaya. Artinya seni budaya dapat dijadikan media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas dan sensitivitas peserta didik. Tujuan dari pendidikan seni budaya dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan sikap agar peserta didik mampu berkreasi dan peka terhadap kekayaan budaya setempat, dan memberikan ruang untuk berkarya dan berapresiasi dalam berkesenian.

Pendidikan seni budaya dapat dijadikan sarana dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Pendidikan seni dapat dijadikan dasar untuk membentuk kepribadian. Dalam hubungan ini seni merupakan bidang ilmu yang perlu dipelajari dan diapresiasi oleh peserta didik karena mengandung nilai-nilai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya diperlukan rancangan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran seni, baik kurikulum, metode, sarana maupun alat penunjangnya dan juga tidak meninggalkan lingkungan sosial budayanya. (Rohidi, 2000).

Seni budaya mempunyai peran yang menarik untuk mengembangkan sikap berpikir, karena di mengandung beberapa manfaat, antara lain : (1) memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya; (2) melatih imajinasi, sebagai bentuk kegiatan ekspresi yaitu melalui kegiatan pengamatan dan hasil rekapitulasi beberapa kejadian, maka akan terekam dalam pikirannya; (3) memberikan pengalaman estetik dan mampu memberi umpan balik yang berupa kritik dan saran; (4) pembinaan sensitivitas yang diharapkan dapat membangun visi artistic dan imajinasi; (5) memberikan pembinaan ketrampilan yaitu kemampuan praktek kerja seni; (6) mengembangkan kemampuan intelektual, imajinasi, ekspresi, kepekaan kreatif, ketrampilan dan mampu mengapresiasi hasil karya seni; (7) menumbuhkembangkan sikap professional, kooperatif, toleransi dan kepemimpinan. (Tjetjep Rohendi, 2000).

6. Makna Seni Barongan

Kesenian barongan yang merupakan bagian dari kesenian tradisional merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat umum. Kesenian ini memiliki makna dan bernilai luhur, pesan yang disampaikan adalah bahwa kejahatan pasti dapat dikalahkan dengan kebaikan, hal ini dapat dilihat dari alur ceritra yaitu ketika kaum ulama mendapatkan perlawanan dari siluman penghuni hutan, namun akhirnya siluman tersebut dapat dikalahkan bahkan akhirnya mau membantu kaum ulama. Dari ceritra tersebut terkandung nilai keberanian, nilai estetik, nilai ketaatan, nilai ketabahan, ketekunan, kekerabatan dan nilai solidaritas. (Tjetjep Rohendi, 2000)

Selain mengandung berbagai makna dan nilai seni barongan juga difungsikan sebagai sarana hiburan dan mempunyai nilai estetik, sehingga sebagai seni pertunjukan seni barongan memerlukan penggarapan yang serius (Soedarsono, 1999). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, sehingga diperlukan beberapa komponen yang mengharuskan mereka saling bekerjasama dengan serasi. Secara umum seni barongan disajikan dalam bentuk seni drama tari dan seni musik sebagai pengiring dari atraksi-atraksi sebagai daya tarik. Adapun unsur-unsur yang ada dalam seni barongan adalah:

- 1) Pemain
Pada umumnya pemain dari seni barongan adalah kaum laki-laki, sebab seni barongan ini memerlukan energi yang besar dan kuat, sedangkan jumlahnya variatif. Di masing-masing wilayah seni barongan ini memiliki ciri sendiri-sendiri, walaupun secara umum cerita yang dibawakan adalah Kisah Panji.
- 2) Kostum (Pakaian)
Fungsi dari kostum atau pakaian adalah untuk mendukung tema cerita dan memperjelas karakter atau peran dari para tokoh, sehingga masing-masing tokoh memakai kostum yang berbeda-beda. Saat ini kostum yang dipakai oleh pemain sudah mengikuti perkembangan jaman, walaupun ciri-ciri lama masih terlihat.
- 3) Musik pengiring Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni barong sangat sederhana, alat musik yang biasa digunakan adalah kendhang, saron, demung dan kempul, sekarang biasanya ditambah dengan alat musik modern. Adapun makna dari alat musik ini adalah :
 - a) Kendhang berfungsi sebagai pengatur irama cepat atau lambat, makna yang terkandung adalah agar manusia bersegera dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Kempul artinya kumpul (berkumpul), alat ini dibunyikan sebelum bunyi gong, makna yang terkandung adalah semua amal ibadah manusia semata-mata hanya ditujukan kepada Yang Maha Agung.
 - c) Bonang atau kenong, ketika dipukul akan menimbulkan suara nang, ning, non, nung. Nang artinya "ono" (ada). Ning berarti bening, nong berarti "plong" atau mengerti, sedangkan nung artinya dunung atau sadar. Maksud dari semua perumpamaan itu adalah setelah manusia itu ada, lalu berpikir dengan hati yang bening, maka dapat dimengerti sehingga menjadi dunung (sadar) bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakan yaitu Sang Maha Pencipta (Tuhan).
 - d) Demung dan Saron, alat ini terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu, makna yang terkandung didalamnya adalah sebagai saka guru atau iman yang kuat.
- 4) Gerak atau atraksi Gerak merupakan aspek dasar yang ada dalam setiap tarian, agar menghasilkan gerakan yang indah, maka diperlukan koreografi. Gerakan yang ada dalam seni barongan fungsinya hanya sebagai hiburan, sehingga tidak mempunyai pakem.

7. Makna Seni Barongan sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya

Masyarakat beranggapan bahwa kesenian merupakan salah satu wujud ekspresi kejiwaan yang paling dalam, sehingga memiliki nilai yang

sangat berharga dan dianggap layak digunakan sebagai persembahan kepada Sang Pencipta serta sebagai ungkapan perasaan "*wedi asih*" (takut tapi juga cinta) dan kepasrahan secara total kepada Sang Pencipta.

Manfaat dari sarana pemenuhan kebutuhan estetis dan sarana integrative, ini terlihat dari berbagai macam atraksi yang disajikan, hal ini merupakan ungkapan pengalaman estetis para pemain yang diharapkan dapat memenuhi selera estetis masyarakat. Secara tidak langsung pertunjukan seni barongan mempunyai makna bahwa dalam kehidupan senantiasa diberi karunia kebahagiaan dan ketentraman. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan yang bermanfaat dalam pembelajaran sejarah adalah :

- a. Nilai Moral, Seni barongan ini mencerminkan sifat-sifat kerakyatan seperti sifat keluarga, kekompakan, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka saling bantu membantu, sikap tegas dalam menghadapi permasalahan, mengutamakan kebenaran.
- b. Nilai estetika, yaitu sebagai sarana mengekspresikan kemampuan berkeseniannya, gerak tari yang terkandung dalam seni barongan tidak saja energik, tetapi juga mengandung makna-makna yang positif seperti bertanggungjawab kepada tugas yang diberikan.
- c. Nilai Budaya, nilai ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga perlu dilestarikan. Seni barongan yang memiliki keunikan-keunikan tetap dapat bertahan di segala jaman, hanya saja di beberapa bagian misalnya kostumnya seringkali menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal ini dilakukan agar seni barongan selalu terlihat *up to date*.
- d. Nilai Pendidikan atau Edukasi, seni barongan ini mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini berupa sikap kekeluargaan, kekompakan, keberanian yang dilandasi dengan kebenaran, bahkan seni barongan seringkali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan bahwa kehidupan itu selalu berdampingan secara harmonis baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.
- e. Nilai Kepercayaan, seni barongan ini seringkali berfungsi dalam ritual tolak balak, sehingga dipentaskan dalam kondisi-kondisi tertentu yaitu ketika ada kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, misalnya ada wabah penyakit, bencana alam yang terus menerus dan sebagainya. Hal ini terlihat dalam pementasan seni barongan selain menggunakan sesaji, juga disertai dengan do'a-do'a tertentu yang dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh adat. (Rokayah, 2009)

Selain nilai-nilai tersebut seni barongan dapat pula dijadikan sebagai pembangkit rasa keindahan dan perjuangan, karena kesenian ini sebagai hasil karya kreasi yang indah, penuh dengan cita rasa, sehingga dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Namun dalam perkembangannya seringkali beberapa komponen harus menyesuaikan dengan kondisi jaman, sehingga tetap diminati oleh masyarakat terutama kaum milenial. Berbagai makna yang terkandung merupakan filter agar generasi sekarang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, Oleh karenanya makna-makna itulah yang perlu disampaikan dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

8. Generasi Pancasila

Pancasila memiliki peran yang sangat penting untuk menyikapi perkembangan zaman yang akan terjadi, karena Indonesia memiliki Pancasila dan didalamnya terdiri atas nilai-nilai yang dapat mengembangkan kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang mampu menyampaikan pedoman, wawasan, serta orientasi dalam berbagai bidang kehidupan bangsa. Nilai-nilai Pancasila wajib diterapkan didalam kehidupan sehari-hari terutama pada bidang pendidikan. Ketika melakukan pendidikan diperlukan implementasi dari nilai-nilai Pancasila, agar etika, nilai, dan norma yang terdapat di dalam Pancasila dapat meningkatkan pembangunan di Indonesia serta tertanamkan di dalam diri peserta didik. Peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ketika membangun moral di sekolah, karena jika peserta didik merujuk pada nilai-nilai Pancasila, maka peserta didik tidak hanya mengembangkan intelektualnya tetapi juga mengembangkan prilaku dan sikapnya (Putri, Ade Lia, dkk, 2020).

Ada beberapa peran nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, yaitu: pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, Tuhan telah memberikan rahmat kepada manusia berupa ilmu pengetahuan. Diharapkan peserta didik dapat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjauhi larangan-Nya dan menaati perintah-Nya. Kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, diharapkan guru dapat mengutamakan rasa kemanusiaan ketika mendidik peserta didik. Ketiga, Persatuan Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki beberapa perbedaan seperti agama yang dianut, kebudayaan, suku, dan RAS, akan tetapi masyarakat Indonesia harus ingat bahwa kita adalah warga Indonesia yang memiliki beberapa perbedaan dan berpegang teguh pada Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Peserta didik diharapkan mampu menghargai dan menghormati temannya yang berbeda agama, kebudayaan, suku, maupun ras. Keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, peserta didik diharapkan mampu belajar melakukan musyawarah dan demokrasi agar dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diharapkan guru dapat bersikap adil

dan tidak membedakan peserta didik. Peserta didik juga diajarkan untuk bersikap adil ketika menjadi pemimpin (Soeprapto, 2016).

Nilai keberhasilan Penyempurnaan profil pelajar Pancasila harus memenuhi beberapa kriteria. Dari kriteria-kriteria tersebut merupakan sebagai penguatan pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan untuk diimplementasikan kedalam proses belajar dan mengajar serta di lingkungan tempat tinggalnya.

Tujuan untuk membentuk pendidikan di Indonesia tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Kecerdasan yang dimaksud merupakan budi pekerti dan akal pikiran yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila akan membentuk kepribadian peserta didik yang cerdas ketika bersikap. Ketika akan membentuk kurikulum, kurikulum harus mengacu pada nilai-nilai Pancasila agar tujuan dari pendidikan Indonesia dapat tercapai.

Generasi Pancasila menjadikan pendidikan menjadi jembatan dengan beberapa dimensi. Dimensi pertama, katanya, Pelajar Pancasila adalah pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemennya adalah berakhlak mulia, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dimensi atau ciri Pelajar Pancasila yang kedua adalah berkebhinekaan global. Elemennya adalah pelajar mampu mengenal dan menghargai budaya, memiliki kemampuan interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta bisa berefleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebhinnekaan. Yang ketiga adalah dimensi Bergotong royong. Seperti kita ketahui, gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Maka, elemen-elemennya adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi,"urainya. Keempat, Pelajar Pancasila memiliki ciri mandiri. Dalam hal ini, elemen-elemen kuncinya ialah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri. Kelima, dimensi bernalar kritis yang elemen kuncinya meliputi kemampuan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran, kemampuan refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Terakhir, dimensi kreatif yang elemen kuncinya meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal, serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seni barongan sebagai salah satu wujud dari kesenian tradisional merupakan warisan dari nenek moyang kita. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, antara lain nilai moral, nilai budaya, nilai estetika, nilai pendidikan dan edukasi serta nilai

kepercayaan. Selain itu kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana berinteraksi atau berkomunikasi antar individu sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sosialnya, serta berfungsi spiritual dan budaya. Selain hal itu diperoleh juga bahwa 1) Kesenian barongan mengandung pesan moral jujur dan patuh, 2) Kesenian barongan mengandung pesan sosial meniru/*role model*, gotong-royong dan berbagi.

Fungsi-fungsi tersebut bekerja secara sistematis dan membentuk sistem tersendiri sehingga dapat tercipta suatu keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam keharmonisan ini sangat bermanfaat dalam pendidikan dan akan berdampak positif bagi peserta didik. Oleh karenanya makna-makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah ataupun literasi budaya, terutama dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian peserta didik hingga terwujudnya generasi peserta diri dengan profil pelajar pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad A Kasim, 2. (2022). *Teater tadisional di Indonesia*. Jakarta: Sub Direktorat Seni Teater dan Sastra.
- Agustin, N., & Firmansah, M. L. H. (2018). Memahami Nilai Moral dan Sosial dalam Kesenian Barongan sebagai Pertunjukkan yang Layak Ditonton Anak Usia Dini. *7(1)*, 69-74.
- Anjasuari, T., Sumadi, K., & Widana, I. K. A.;. (2017). Pertunjukan Tari Barong sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *IHDN Denpasar*.
- Ciptiningsih, C., & Indriyanto, I. (2017). Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora. *Jurnal Seni Tari*, *6(1)*.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *26(3)*, 222-233.
- Haerudin, D. (2012). Mengkaji Nilai–Nilai Moral Melalui Karya Sastra. *Makalah. FPBS: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Holt, C. (1997). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. . Bandung: Art Line.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- K., Karyono, S., Slamet, Tubagus Mulyadi. (2015). Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah. (A. Rusputranto, Penyunt.) *Arcintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, *7(1)*.
- Kebudayaan, D. P. (1993). *Deskripsi Kesenian Barongan Semarang*. Semarang: Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.
- Koentjarningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kusmayati, A.M. Hermien. (2018). *Fungsi Seni Pertunjukkan bagi Pembangunan Moral Bangsa*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I.Yogyakarta.
- Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Syarif, M. I. (2016). Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Catharsis Journal Of Arts Education*, 5(2), 150-159.
- Puspita, D.R, Nurhadi, & Liestyasari. (2017). Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Kecamatan Cepu Studi Fenomenologi Tiga Paguyuban Barongan di Kecamatan Cepu Kabupaten Blitar. 10-20.
- Rohendi, T. (2000). *Kesenian Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Rokayah. (2009). *Kesenian Barongan Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.
- Sedarmayanti. (2014). *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Soeprapto. (2012). *Sosiologi Hukum*. In: *Pengertian Dasar Sosiologi Hukum, Ruang Lingkup, dan Aspek-aspek Hukum*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp.
- Suryajaya, Philip And Meiranto, Wahyu . (2015). *Pengaruh Norma Sosial Dan Faktor-Faktor Demografi terhadap Kepatuhan Pajak Studi Kasus pada Para Pendeta di Semarang*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sujarwa, Ilmu Sosial Dasar & Budaya Dasar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 229-230
- Syaiful, M, Bayu, A, Purwandi, A dkk. (2015). *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Direktorat Jenderal Kebudayaan: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Reepublik Indonesia.
- Tjetjep Rohendi, 2000. *Kesenian Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STSi Bandung.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudi, Ayu Titis Rukmana Sari, A. M. Q. (2021). Pelatihan Pembuatan dan Pemasaran Kerajinan Seni Barongan Di Desa Kalikejambon. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15590](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15590)
- Widowati, C. (2013). *Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan (Adil atau Jurnal Hukum*. Jakarta Timur: Fakultas Hukum Universitas Yarsi.